



HINDARI INVESTASI BODONG DENGAN LITERASI FINANSIAL

Oleh: **Annas Firdausi**

ABSTRAK

Literasi finansial adalah pengetahuan, kemampuan, keahlian, dan keyakinan diri masyarakat dalam mengelola keuangannya dengan cara yang benar dan bertanggung jawab. Literasi finansial menjadi solusi dalam menyaring berbagai efek negatif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Banyak produk/jasa keuangan yang muncul dengan modus yang berbeda-beda. Akibatnya, semakin sulit menentukan mana investasi yang sah dan mana investasi bodong. Literasi finansial menjadi penting karena sangat sedikit masyarakat Indonesia yang benar-benar mengetahui produk/jasa keuangan yang ada, fitur-fiturnya, lembaga pengelola, serta resikonya. Kajian ini merupakan penelitian studi kepustakaan yakni dengan pengambilan data melalui data sekunder yang ada dan studi pustaka yang terkait dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Literasi finansial adalah 'senjata' ampuh untuk meminimalisir korban investasi bodong yang semakin marak di masyarakat. Dengan literasi finansial, masyarakat mampu mengenali tanda bahaya dari tawaran investasi yang datang, mampu merencanakan keuangannya secara benar, dan mampu memanfaatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam mengambil keputusan secara finansial. Pada akhirnya literasi finansial diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena mereka bisa mengakses sumber-sumber daya ekonomi dan menggunakannya dengan cara yang benar. Literasi finansial dapat ditingkatkan dengan edukasi terhadap masyarakat untuk lebih hati-hati mengenali produk/jasa keuangan, mengenali investasi yang cocok, mengenali lembaga investasi yang sah, edukasi literasi finansial sejak usia dini, sosialisasi secara luas kepada masyarakat dengan media yang tepat, serta mendorong partisipasi masyarakat. Literasi finansial sangat diperlukan sebagai modal bagi masyarakat untuk bisa meningkatkan taraf hidupnya, karena dengan pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan diri masyarakat bisa memanfaatkan sumber daya ekonomi yang ada dengan benar untuk kesejahteraannya.

Kata kunci: *Literasi finansial, investasi bodong.*

A. Pendahuluan

Mendengar istilah *literasi*, mungkin yang terlintas di benak kita adalah kemampuan membaca dan menulis. Lalu, bagaimana dengan Literasi Finansial? pada dasarnya, literasi finansial juga berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan seseorang, bukan untuk membaca atau menulis, melainkan untuk mengelola keuangannya sendiri. Istilah literasi finansial memang baru diperkenalkan di era digital; namun, substansinya sendiri sudah dijalankan masyarakat sejak zaman dahulu.

Literasi finansial menjadi salah satu subjek yang populer dalam beberapa tahun terakhir, bukan hanya di sektor keuangan namun juga di sektor pendidikan. Di berbagai negara, literasi finansial telah menjadi bagian dari kurikulum pembelajaran resmi di lembaga pendidikan. Pasalnya, kemampuan manajemen keuangan, pengetahuan, keahlian, dan kepercayaan diri di bidang keuangan semestinya sudah dipupuk sejak usia dini.

Di zaman yang serba canggih dengan teknologi internet yang dapat dijangkau hanya dengan ujung jari, produk/jasa finansial yang muncul semakin bervariasi. Akibatnya, semakin sulit bagi masyarakat untuk membedakan layanan keuangan yang resmi maupun tidak. Modus operasi para pelaku penipuan investasi, alias investasi bodong, semakin canggih dan sulit terdeteksi. Oleh sebab itu, literasi finansial sejak usia dini menjadi salah satu solusi untuk meminimalisir resiko jatuhnya korban.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi Finansial

Literasi finansial telah menjadi topik pembahasan dalam berbagai diskusi keuangan maupun penelitian. Lusardi dan Mitchell (2014) mendefinisikan literasi finansial sebagai *“peoples’ ability to process economic information and make informed decisions about financial planning, wealth accumulation, debt, and pensions.”* Penulis mengartikan literasi finansial sebagai kemampuan seseorang untuk mengolah informasi keuangan yang diterima dan mengambil keputusan tentang perencanaan keuangan, akumulasi kekayaan, pensiun, maupun hutang dengan pertimbangan yang berdasarkan pengetahuan dan pemahaman.

Sejalan dengan itu, Dr. Laura Elizabeth Pinto dari University of Ontario Institute of Technology mendefinisikan literasi finansial sebagai komponen keuangan yang berpusat pada kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan finansial, serta pengetahuan tentang kemungkinan risikonya (Pinto, 2017). Dalam disertasinya, Anis Dwiastanti (2015) mengutip beberapa definisi literasi finansial dari beberapa ahli, di antaranya:

- a. Menurut Lusardi dan Mitchell (dalam Dwiastansi, 2015), literasi finansial selalu dikaitkan dengan pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkannya.
- b. Hung (dalam Dwiastansi, 2015) mendefinisikan literasi finansial sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keahlian untuk mengelola sumber daya finansial yang dimiliki secara efektif untuk menciptakan kesejahteraan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi finansial didefinisikan sebagai ‘kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, dan menilai informasi keuangan yang diterima dan memanfaatkannya untuk mengambil keputusan’. Kemampuan untuk menerima dan mengolah informasi keuangan tercermin dari empat aspek, yakni:

a. Edukasi

Literasi finansial diperoleh melalui serangkaian pembelajaran (edukasi), baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran secara sengaja maksudnya adalah seseorang berusaha mendapatkan kemampuan pengelolaan finansial melalui pendidikan, pelatihan, membaca, atau berdiskusi dengan ahlinya. Proses pembelajaran secara tidak sengaja misalnya adalah pelajaran yang didapat seseorang dari pengalaman.

b. Pengetahuan

Dengan literasi keuangan, masyarakat mengetahui jenis produk dan layanan keuangan yang ada, fitur-fiturnya, manfaat maupun risikonya, mengenal lembaga jasa keuangan yang ada, serta hak dan kewajiban pengguna jasa keuangan sebagai konsumen.

c. Keterampilan

Keterampilan diperoleh dari pengetahuan. Dengan kata lain, keterampilan bidang pengelolaan keuangan bersifat lebih teknis, seperti cara menghitung bunga, cara menilai laba-rugi, cara menghitung denda, menghitung pajak, *fee*, maupun biaya yang harus dikeluarkan oleh seorang konsumen sebagai akibat dari sebuah transaksi keuangan.

d. Kepercayaan Diri

Pengetahuan dan keterampilan akan bermuara kepada kepercayaan diri seseorang dalam menggunakan produk maupun jasa keuangan. Kepercayaan diri maksudnya adalah seseorang bisa percaya bahwa uang yang disimpan atau dikelola sebuah lembaga keuangan tidak akan hilang begitu saja.

2. Mengapa Literasi Finansial Penting

Pertanyaan berikutnya adalah “Mengapa literasi finansial penting bagi masyarakat?” Literasi finansial akan memberikan manfaat bagi masyarakat maupun perekonomian secara umum. Pasalnya, belum semua masyarakat mengetahui hak dan kewajibannya dalam menggunakan produk dan/atau layanan keuangan. Hal ini dibuktikan dari sebuah survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013, bahwa:

- a. 21,84% masyarakat Indonesia yang masuk kategori *Well Literate*. Artinya, sangat sedikit masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang produk/jasa keuangan, fitur-fiturnya, kelebihan dan risikonya, serta keyakinan dalam menggunakan produk dan/atau jasa keuangan yang ada.
- b. 75,69% masyarakat Indonesia masuk kategori *Sufficient Literate*. Artinya, sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan dan keyakinan yang cukup tentang lembaga keuangan serta produk dan/jasa keuangan yang ada.
- c. 2,06% masyarakat Indonesia masuk kategori *Less Literate*, yakni memiliki sedikit pengetahuan tentang lembaga keuangan serta produk dan/jasa keuangan yang ada.
- d. 0,41% masyarakat Indonesia masuk kategori *Not Literate*, yakni tidak memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan serta produk dan/jasa keuangan yang ada.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan tentang lembaga keuangan serta produk-produknya di Indonesia. Namun, hanya sedikit yang memiliki keterampilan dan kepercayaan dalam menggunakannya. Oleh sebab itu, gerakan Literasi Finansial masih diperlukan agar masyarakat memperoleh manfaat yang optimum dari layanan finansial yang ada di Indonesia. Pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam menggunakan layanan finansial akan memberikan sejumlah manfaat bagi masyarakat, antara lain:

- a. Dapat memilih produk dan/atau jasa keuangan serta lembaga keuangan yang ada sesuai kebutuhan;
- b. Mampu merencanakan keuangannya sendiri secara lebih baik, sehingga tidak berbelanja melebihi kemampuannya;
- c. Dapat menghindari aktivitas investasi yang berisiko tinggi atau setidaknya mampu meminimalisir risiko dari sebuah keputusan.
- d. Dapat menghindari kecurangan, seperti investasi bodong, yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

C. Metode Kajian

Penulisan dalam kajian ini menggunakan metode kepustakaan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pentingnya literasi keuangan dalam mencegah masyarakat menjadi korban kejahatan investasi seperti investasi bodong. Data yang disajikan diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal internasional maupun berita resmi dari lembaga pemerintahan.

D. Hasil dan Pembahasan

Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang lembaga keuangan dan produk-produknya menyebabkan banyaknya masyarakat yang menjadi korban penipuan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab. Banyak masyarakat yang tergiur dengan iming-iming laba berlipat ganda dalam waktu yang singkat dan tanpa berbuat apa-apa. Investasi bodong sebenarnya bukanlah sebuah istilah baku yang memiliki definisi tetap. Istilah ini muncul di tengah masyarakat karena praktek yang terjadi di lapangan. Begitu seseorang menanamkan modalnya, bukannya keuntungan yang didapat. Malahan, dana tersebut hilang lenyap bersama pelaku.

1. Literasi Finansial vs Penipuan Investasi

Mungkin, sebuah pertanyaan muncul di benak kita, “Benarkah korban penipuan investasi adalah orang yang benar-benar *Not Literate secara finansial*? Sebagian besar orang berpendapat bahwa ketidaktahuan tentang produk/jasa keuangan serta lembaga keuangan yang ada menyebabkan seseorang rentan menjadi korban penipuan investasi atau investasi bodong. Namun, dalam sebuah tulisan berjudul “*Understanding and Combating Investment Fraud*” yang disajikan pada acara *Pension Research Council Symposium* pada tanggal 5-6 Mei 2016, Christine N. Kieffer dan Gary R. Mottola menyajikan suatu fakta yang cukup mencengangkan.

Kieffer dan Mottola (2016) mengutip hasil penelitian *Consumer Fraud Research Group* Tahun 2006 oleh AARP yang dilaksanakan Tahun 2007 bahwa bahwa semakin tinggi literasi finansial masyarakat, semakin tinggi peluang mereka menjadi korban penipuan investasi.

Setidaknya, ada 2 penjelasan mengapa hal ini terjadi. Pertama, literasi finansial membuat sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab mampu mengidentifikasi masalah finansial dan kebutuhan masyarakat. Mereka bisa merancang dan menawarkan produk/jasa keuangan yang dijanjikan untuk mengatasi masalah para ‘korban.’ Semakin tinggi literasi masyarakat, semakin banyak jenis investasi yang bisa ditawarkan. Akibatnya, jumlah korban pun semakin banyak pula.

Kedua, masyarakat dengan kategori *Sufficient Literate* berpeluang lebih tinggi menjadi korban penipuan investasi. Pasalnya, kelompok masyarakat ini cenderung ‘terlalu percaya’ dengan produk/jasa keuangan yang ditawarkan. Rasa percaya diri yang berlebihan membuat mereka mengabaikan kebenaran dengan menutup mata terhadap tanda-tanda bahaya yang sebenarnya sudah terlihat dari awal.

Dengan kata lain, literasi finansial yang dibutuhkan untuk meminimalisir resiko seseorang menjadi korban penipuan investasi adalah kategori *Well Literate*. Sayangnya, persentase penduduk dengan kategori ini masih sangat rendah di Indonesia. Apa yang dikhawatirkan Kieffer dan Mottola sepertinya juga terjadi di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam laman resminya, mencantumkan daftar 233 perusahaan investasi ilegal sejak tanggal

18 Agustus 2016 hingga 27 Agustus 2018. Untuk tahun 2018 saja, ada 113 perusahaan investasi ilegal yang tercatat. Artinya, ada kecenderungan penambahan pelaku investasi ilegal setiap tahunnya.

2. Mengenali Gejala Penipuan Investasi

Sebenarnya, kunci utama untuk mencegah anda menjadi korban penipuan investasi adalah kehati-hatian. Investasi bodong dirancang untuk menarik perhatian korban dan terlihat seperti investasi yang benar-benar sedang mereka cari. Sebenarnya, ada beberapa ‘tanda bahaya’ yang perlu diperhatikan ketika anda mendapat tawaran investasi dari seseorang atau suatu lembaga.

Dalam sebuah publikasi berjudul “*Avoiding Investment Fraud: Signs of a Scam*” pada Tahun 2011, AARP menyebutkan beberapa sinyal penipuan investasi, antara lain:

a. Dijamin menguntungkan

Jika anda ditawari investasi dengan jaminan keuntungan yang besar, ini bisa jadi hanyalah trik untuk merayu anda agar tertarik untuk menanamkan modal. Tawaran yang ‘terlalu manis’ seperti investasi tanpa resiko adalah suatu hal yang harus diwaspadai. Secara logika, tidak ada investasi yang tanpa resiko sama sekali. Normalnya, semakin tinggi peluang keuntungan sebuah investasi, maka semakin tinggi pula resikonya. Artinya, tawaran investasi “pasti untung, “bebas resiko” “untung besar” hanyalah trik rayuan untuk menjaring banyak korban.

b. Tanpa administrasi

Tawaran investasi bebas administrasi adalah cara lain untuk menarik perhatian korban. Mesti diakui bahwa penanaman modal adalah suatu proses yang melibatkan administrasi yang terkadang cukup rumit. Nah, bagaimana jika anda ditawari dengan investasi tanpa administrasi yang rumit? “Tanamkan modal anda dulu, nanti saya yang akan mengurus administrasinya.” Janji seperti ini adalah tanda bahaya yang mesti diantisipasi.

c. Penawaran hanya tersedia hari ini

Jika anda ditawari peluang investasi menguntungkan yang “hanya tersedia hari ini?” Sebaiknya tolak saja. Sebaiknya, lakukan pemeriksaan terhadap

lembaga yang menawarkan peluang investasi tersebut. Logikanya, tidak ada peluang penanaman modal yang hanya tersedia satu hari.

d. Investasi Rahasia Yang Hanya Tersedia untuk Anda

Satu lagi cara para pelaku investasi bodong untuk menarik perhatian korban adalah menawarkan ‘investasi eksklusif’ yang hanya ditawarkan untuk anda. Peluang seperti ini kerap ditawarkan melalui sambungan telepon atau telemarketing. Biasanya, penelpon menghubungkan tawaran eksklusif tersebut dengan eksistensi anda di sebuah lembaga keuangan, misalnya, nasabah terlama, atau nasabah dengan volume transaksi terbesar, dan sebagainya. Sekilas, anda mungkin akan merasa bangga karena diberi kehormatan untuk berinvestasi secara eksklusif. Namun, benarkah ada investasi semacam ini? Jawabannya adalah tidak ada.

e. Lakukan pembayaran “hanya” melalui saya

Penawaran semacam ini juga kerap datang melalui telemarketing, meski tidak tertutup kemungkinan kalau *telemarketer* langsung juga menyampaikan hal yang sama. Misalnya, “Saya adalah satu-satunya agen pemasaran di wilayah ini.” Agen investasi ini berusaha meyakinkan anda untuk melakukan pembayaran melalui dirinya, karena tidak ada orang lain lagi. Logikanya, investasi dikelola oleh sebuah lembaga resmi, yang pastinya tidak hanya dimiliki oleh satu orang. Jadi, anda harus waspada terhadap tawaran yang bersifat ‘memaksa’ seperti ini.

3. Cara Menghindari Penipuan Investasi

Literasi finansial adalah solusi untuk meminimalisir terjadinya penipuan investasi. Seberapa menarikpun peluang investasi yang ditawarkan kepada anda, jangan langsung menjawab “Ya” sekalipun tawaran itu datang dari seorang profesional, ipar, mertua, teman, atau seseorang yang baru anda kenal di bis. Tetap lakukan pemeriksaan sebelum mengambil keputusan. Berikut adalah beberapa aspek yang wajib anda periksa menurut versi AARP (2011):

a. Periksa produknya

Sebagian besar investasi bodong datang dalam bentuk tawaran saham yang semestinya dikelola oleh pialang saham terdaftar. Sejumlah perusahaan nakal bisa saja menawarkan saham dengan harga perlembar yang cukup menarik dan janji keuntungan yang menggiurkan. Namun, perlu

diketahui bahwa tidak ada saham yang ditawarkan langsung atau *door-to-door*. Sekalipun yang menawarkan adalah Saudara anda, jangan langsung menerimanya. Besar kemungkinan kalau saham seperti ini sebenarnya tidak terdaftar.

Di Indonesia, penawaran saham dilakukan secara resmi melalui Bursa Efek. Nah, jika anda tertarik untuk berinvestasi saham, maka carilah saham di Bursa Efek resmi yang ada di Indonesia. Periksa situs OJK untuk melihat apa saja bursa resmi yang ada di Indonesia.

b. Periksa Kecocokannya

Sekalipun produk keuangan tersebut terdaftar di OJK atau situs resmi pemerintah lainnya, bukan berarti anda harus menerima semua tawaran investasi yang datang. Sebaiknya, periksa apakah jenis investasi tersebut cocok untuk anda. Tidak semua investasi cocok untuk anda, bukan? Pасalnya, minat, perhatian, dan pemahaman setiap orang bisa berbeda-beda. Kecocokan dalam hal ini bisa dilihat dari beberapa hal, seperti:

- 1) Anda memiliki setidaknya pengetahuan dasar tentang produk/jasa keuangan tersebut;
- 2) Anda mengetahui risikonya dan yakin bisa mengatasi tingkat risiko yang mungkin terjadi;
- 3) Merupakan jenis investasi yang anda sukai;
- 4) Anda memiliki pengalaman dengan jenis investasi yang sama;
- 5) Anda bisa menyediakan dana investasi tanpa harus mempertaruhkan tabungan masa depan atau tabungan pendidikan anak;
- 6) Anda tidak bergantung kepada keuntungan yang dijanjikan/mungkin didapat dari investasi tersebut.

c. Periksa Perusahaannya

Nah, cobalah menjawab pertanyaan berikut untuk mencegah terjadinya penipuan berkedok investasi:

- 1) Apakah perusahaan yang menawarkan investasi tersebut terdaftar atau berlisensi?
Pastikan anda mengetahui status keberadaan perusahaan investasi sebelum mengambil keputusan. Anda bisa mengunjungi situs OJK

untuk melihat daftar perusahaan yang ada di Indonesia. Jika perusahaan tersebut tidak ada di daftar, hati-hatilah.

2) Lalu, bagaimana jika mereka mengaku memiliki lisensi?

Maka langkah yang harus anda lakukan adalah mencocokkan tanda daftar perusahaan tersebut melalui situs OJK. Selain itu, anda bisa mencocokkan jenis lisensi dengan produk/jasa keuangan yang ditawarkan. Misalnya, sebuah perusahaan yang berlisensi untuk menjual produk asuransi hanya bisa menjual produk keuangan yang berkaitan dengan investasi. Perusahaan asuransi tidak akan bisa menawarkan saham.

3) Bagaimana jika perusahaan tersebut terdaftar secara resmi?

Sekalipun perusahaan investasi tersebut terdaftar dan beroperasi secara resmi, jangan langsung menerima penawarannya. Selalu lakukan pemeriksaan untuk melihat *track record* perusahaan tersebut. Bisa saja perusahaan itu sebenarnya sudah nyaris bankrut dan sedang mencari modal tambahan. Kunjungi situsnya dan lihat bagaimana komentar pengunjung terhadap pelayanan perusahaan tersebut.

d. Edukasi Literasi Finansial Sejak Usia Dini

Dalam sebuah pidato yang disampaikan Raphael Bostic, President sekaligus CEO Federal Reserve Bank of Atlanta, dalam rangka peringatan Hari Literasi Finansial Tahunan yang Kedua pada Tanggal 5 April 2018 di Sarasota, Florida, Bostic menyatakan bahwa salah satu cara paling efektif untuk mencegah masyarakat menjadi korban penipuan adalah dengan menerapkan edukasi literasi finansial sejak dini.

Menurut Bostic, pembelajaran tentang keuangan harus dimulai dari rumah. Misalnya, orang tua bisa mengajarkan anaknya bagaimana mengelola keuangan sendiri dan mengenali gejala-gejala penipuan. Sebuah penelitian yang dilakukan di University of Cambridge menemukan bahwa sebagian besar kebiasaan seseorang dalam mengelola keuangannya terbentuk sejak usia ± 7 tahun. Artinya, ketika seorang anak memasuki Sekolah Dasar, sudah saatnya ia diperkenalkan dengan dunia keuangan.

Di tingkat dasar, pendidikan literasi finansial dapat dimulai dari hal-hal rutin seperti proses terjadinya transaksi dagang, menghitung uang kembali, membuka rekening bank, cara menabung, merencanakan anggaran, atau simpan-pinjam. Pada akhirnya, proses edukasi ini akan sampai kepada hal-hal teknis seperti menghitung bunga, menghitung *rate of return*, menghitung resiko, dan mengenali produk/jasa keuangan palsu.

e. Sosialisasi Secara Luas

Dalam pidato yang sama, Bostic juga menawarkan solusi untuk meminimalisir resiko terjadinya penipuan investasi. Di antaranya:

- 1) Mendorong perusahaan investasi resmi untuk menyebarluaskan informasi tentang produk/jasa keuangan yang ditawarkan. Informasi tersebut bisa berupa video propaganda, iklan, *e-book* gratis, dan sebagainya. Dengan demikian, investor merasa yakin bahwa mereka menanamkan modal di perusahaan yang tepat.
- 2) Mendorong dunia usaha untuk menyediakan akses bagi karyawannya terhadap layanan keuangan resmi. Saat ini, banyak perusahaan yang tidak menyadari stress yang dialami karyawannya karena masalah finansial. Nah, jika perusahaan tidak bisa menyediakan solusi berupa kredit atau pembiayaan, setidaknya mereka bisa menyediakan informasi/akses ke perusahaan pembiayaan resmi.

f. Mendorong Partisipasi Masyarakat

Kieffer dan Mottola (2015) menyarankan bahwa salah satu solusi mencegah penipuan investasi adalah dengan pemberdayaan masyarakat. Pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat harus berpartisipasi dalam mendorong masyarakat menjauhi praktek finansial yang tidak jelas. Jika masyarakat tidak terpapar dengan aktivitas keuangan semacam ini, resiko jatuhnya korban atas tindakan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dapat diminimalisasi. Beberapa hal yang membuat seseorang rentan menjadi korban penipuan investasi adalah terlalu terbuka menerima informasi dan pengaruh lingkungan, seperti teman, sahabat, tetangga, atau saudara yang ikut dalam investasi yang tidak jelas.

E. Kesimpulan

Literasi finansial adalah solusi mencerdaskan masyarakat dalam mengelola keuangannya, baik secara pribadi, organisasi, maupun lembaga. Masyarakat yang *Well Literate* akan mampu mengambil keputusan dengan cermat dan bertanggung jawab. Literasi finansial membantu meminimalisir resiko terjadinya penipuan investasi dan meminimalisir jatuhnya korban. Dampak dari penipuan investasi tidak hanya bersifat finansial. Dengan edukasi secara dini kepada masyarakat, dampak yang lebih besar, seperti stres, tekanan mental, dan bahkan penyakit yang diderita korban penipuan, bisa diminimalisir.

Pada dasarnya, penipuan investasi dapat dicegah dengan edukasi dan kehati-hatian. Masyarakat perlu mendapat informasi yang komprehensif tentang bagaimana mengenali gejala yang mencurigakan dari tawaran investasi yang datang dan bagaimana menghindarinya. Tentunya, hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Diperlukan peran dan kerjasama semua pihak, sehingga masyarakat akan lebih bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya di bidang keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- AARP. *Avoiding Investment Fraud: Signs of a Scam*, Washinton DC: AARP Fianncial Security, 2011
- Diwastansi, Anis, *Financial Literacy as the Foundation for Individual Financial Behavior*, Journal of Education and Practice, Vol. 6, No. 36, 2015
- Bostic, Raphael, *Fostering Financial Literacy and Economic Opportunity*, disampaikan dalam Second Annual Financial Literacy Day: An Update on the Financial Markets and Economy 5 April 2018, Sarasota, Florida: University of South Florida Sarasota-Manatee, 2018
- Kieffer, Christine N and Gary R. Mottola, *Understanding and Combating Investment Fraud*, Disajikan dalam Pension Research Council Symptosium Tanggal 5-6 Mei 2016: Wharton School of the University of Pennsylvania, 2016
- Lusardi, A. and O. S. Mitchell, *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*, Journal of Economic Literature. Vol. LII (Maret 2014), 2014
- Pinto, Dr. Laura Elizabeth, *Financial Literacy Education: Navigating a Paradox*, Research Monograph #70: University of Ontario Institute of Technology, 2017
- Daftar Investasi yang Tidak Terdaftar dan Tidak di Bawah Pengawasan OJK dalam (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/AlertPortal/Negative>), Diakses pada Oktober 2018